

Nilai Pendidikan dalam Kuliner Rendang

Dwi Desi Fajarsari¹

Abstract

Learning a language means that one should not only pay attention to the rules of grammar so as to be able to use the language properly, but one should also pay attention to the context so that he / she is able to use the language well. The context in question is not only explicit but also implied. Context is implicitly understood only if language learners have cultural knowledge. Likewise with the learners of the Indonesian language. As an eastern country that upholds courtesy, Indonesian is very concerned about the use of word choices. Therefore, Indonesian learners should not only be given correct language learning, but also be given good language learning. Introduction with traditional culinary can be an alternative language learning strategy. Traditional cuisine is an ethnic property owned by Indonesia. Rendang is one of them. Rendang not only as a food that can satisfy the hunger, but bring with the local custom, environment, and custom of society. Culinary rendang contains good educational value to be transformed. The value of education in culinary rendang is derived from the origin, color, and materials. The value of education include the value of religious education, the value of moral education, and the value of social education.

Keywords: *rendang, culture, educational value*

Abstrak

Belajar bahasa berarti seseorang tidak hanya harus memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa sehingga mampu menggunakan bahasa dengan benar, tetapi seseorang juga harus memperhatikan konteks sehingga ia mampu menggunakan bahasa dengan baik. Konteks yang dimaksud bukan hanya yang tersurat, tetapi juga tersirat. Konteks secara tersirat hanya dapat dimengerti jika pembelajar bahasa memiliki pengetahuan tentang budaya. Demikian pun dengan para pembelajar bahasa Indonesia. Sebagai negara timur yang menjunjung sopan santun, bahasa Indonesia sangat memperhatikan penggunaan pilihan kata. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya diberikan pembelajaran bahasa yang benar, tetapi juga diberikan pembelajaran bahasa yang baik. Perkenalan dengan kuliner tradisional dapat dijadikan alternatif strategi belajar bahasa. Masakan tradisional merupakan kekayaan etnik yang dimiliki Indonesia. Rendang ialah salah satunya. Rendang tidak hanya sebagai makanan yang dapat memuaskan rasa lapar, akan tetapi membawa serta kebiasaan lokal, lingkungan, dan adat tradisi masyarakatnya. Kuliner rendang mengandung nilai pendidikan yang baik untuk ditransformasikan. Nilai pendidikan dalam kuliner rendang tersebut didapat dari asal-usul, warna, dan bahan. Nilai pendidikan tersebut antara lain nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.

Kata Kunci : *rendang, budaya, nilai pendidikan*

¹Pascasarjana UNNES, desifajarsari@gmail.com

A. Pendahuluan

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan suatu kualitas dan berguna bagi kehidupan manusia. Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan (Purwanto, 1986: 11). Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Pengajaran ini diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya sekaligus.

Nilai pendidikan adalah suatu yang di yakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Tujuan ditanamnya nilai pendidikan meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO, 1994). Penanaman nilai pendidikan bisa dilakukan melalui apa saja, seperti kesenian, adat istiadat, pakaian, kuliner, dll.

Indonesia adalah negara yang banyak memiliki kekayaan suku bangsa, adat istiadat, keindahan alam, kebudayaan sampai keanekaragaman dari makanannya. Tidak sedikit kekayaan yang dimiliki tersebut terkenal sampai

ke manca negara. Diantaranya adalah makanan tradisional rendang yang berasal dari Sumatra Barat. Rendang diapresiasi tinggi oleh masyarakat dunia. Rendang telah dinobatkan sebagai makanan terlezat di dunia.

Rendang ikut mengharumkan nama Indonesia di taraf Internasional. Hal tersebut sedikit berbeda dengan tempe yang sering dikonotasikan negatif dengan salah satu alasannya adalah karena lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat golongan bawah. Kejadian tersebut berpengaruh terhadap pengikisan jati diri bangsa. Orang-orang terlihat lebih senang pergi ke restoran barat dan mulai meninggalkan warung makan tradisional yang dianggap pinggiran. Namun, kehadiran rendang membantu menyeimbangkan arus globalisasi tak terarah tersebut.

Tidak hanya mengenyangkan, bergizi, dan lezat, rendang juga mengandung nilai pendidikan. Karena merupakan kekayaan etnik, rendang membawa ciri kelompok asalnya, yakni Minangkabau. Mulai dari asal-usul, bahan, cara membuat, sampai dengan wujudnya rendang menyiratkan nilai pendidikan yang baik untuk tidak diabaikan. Nilai pendidikan dalam kuliner rendang tersebut adalah nilai pendidikan religi, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.

B. Pembahasan

1) Nilai Pendidikan dalam Kuliner Rendang

Bahasa merupakan salah satu wujud dan produk budaya (Sumarsono: 2014: 20; Mahsun, 2014: 255). Selain itu, bahasa juga mencerminkan filosofi, nilai-nilai dan ekspresi budaya materi-

al suatu bangsa (Wuriyanto, 2015: 129). Bahasa menunjukkan budaya penggunanya. Bahasa juga sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi (Sumarsono, 2014: 19; Tarigan, 2009: 32).

Sebagai sarana komunikasi, bahasa berlandaskan pada budaya (Dardjowidjojo, 2008: 16). Pilihan kata atau pola kalimat dalam suatu daerah sangat ditentukan oleh budaya. Pada saat seseorang berbahasa pasti akan memperhatikan etika berbahasa. Etika ini terkait dengan kode bahasa, norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut (Syairi, 2013: 176).

Misalnya penggunaan kata sapaan. Dalam bahasa Indonesia, terdapat kosa kata 'abang' yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki sebelum namanya. Keadaan ini tentu saja berbeda dengan bahasa Inggris yang seseorang biasa disapa dengan menyebut namanya saja langsung oleh adiknya. Contoh tersebut menjadi bukti adanya keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Parbedaan bahasa dapat menyebabkan perbedaan pola pikir (Chaer dan Agustina, 1995: 220). Hal ini dapat diketahui dari pandangan hidup bangsa-bangsa di Asia Tenggara yang cenderung hampir sama. Persamaan ini salah satunya adalah karena faktor struktur bahasa (Hidayat, 2014: 194). Contohnya pada bahasa Cina dan Jepang. Persamaan bahasa kedua negara tersebut juga berimplikasi pada pandangan hidupnya.

Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor lingkungan. Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar bahasa.

Adapun lingkungan bahasa yang dimaksud, misalnya: situasi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, di pasar, pusat perbelanjaan, restoran, percakapan sekelompok orang, saat menonton televisi, ketika membaca media massa atau berbagai bahan bacaan lain serta situasi-situasi lingkungan lainnya (Purba, 2013: 14-15; Zabidin dan Mulyaningsih, 2016: 213).

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah integratif. Pendekatan integratif dilandasi oleh konsep bahwa bahasa mempunyai tali-tali secara internal dan eksternal. Unsur secara internal, meliputi: fonem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Adapun secara eksternal, terkait dengan budaya dan seluruh bidang kehidupan (Shafa, TT: 1).

Ellis (dalam Chaer, 2003: 243) menyebutnya bahwa pembelajaran bahasa masuk dalam kategori tipe naturalistik, yakni tipe pembelajaran yang bersifat alamiah dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya akan membantu keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa.

Budaya merupakan hasil cipta karsa dan rasa manusia, baik konkret maupun abstrak. Contoh budaya yang abstrak, antara lain: norma, etika, nilai, dan sopan santun. Adapun contoh budaya yang konkret, antara lain: tempat, benda, makanan, baju, dan bahasa. Kedua bentuk budaya itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling terkait dan mempengaruhi. Oleh karena itu, pengajar harus menumbuhkan dan mengembangkan minat untuk mempelajari bahasa dengan memperkenalkan budaya-budaya yang ada (An-dayani, 2014: 402).

Tak seorang yang tak mengenal kuliner. Kuliner bersinonim dengan makanan. Lebih lengkapnya, kuliner merupakan hasil olahan yang berupa masakan yang terkait dengan kekhasan di suatu daerah. Sama seperti bahasa, kuliner merupakan salah satu bentuk budaya. Makanan yang terdapat di suatu daerah menunjukkan budaya masyarakat daerah tersebut.

Saat ini, makanan daerah sudah mulai tergeser oleh produk-produk asing atau berorientasi makanan asing. Makanan tersebut biasanya disajikan di warung-warung pinggir jalan dan berharga murah serta ramai oleh pelanggan. Kegiatan berkuliner dapat dilakukan dengan mencicipi makanan di restoran etnik, mengunjungi festival makanan, mencoba makanan pada saat melakukan perjalanan wisata bahkan memasak di rumah (Sandy, 2007: 2).

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa ketika belajar bahasa, banyak strategi yang dapat digunakan. Melalui pembelajaran berbasis budaya, peserta didik dapat menciptakan makna dan mencapai pemahaman keilmuan yang diperoleh secara utuh. Oleh karena itu, sangat tepat jika dalam pembelajaran bahasa digunakan pengenalan kuliner.

Pemahaman tentang kuliner tradisional rendang dapat dilakukan melalui kunjungan ke Rumah Makan Padang di sekitar. Pembelajaran diarahkan untuk mengidentifikasi warna, bentuk dan rasa sambil menikmati lezatnya rendang yang disajikan. Setelah itu pembelajar diminta mengonfirmasi tentang asal usul dan makna filosofis dibalik simbol rendang kepada pemilik usaha rumah makan dan melalui kajian pustaka buku-buku serta internet.

Ditinjau dari asal katanya, rendang bukanlah nama kuliner, melainkan teknik memasak, yaitu cara mengawetkan daging dengan merendam dalam santan disertai rempah-rempah yang dipanaskan dengan api. Proses pemanasan diaduk secara terus-menerus dengan memperhatikan besar kecil api yang dibutuhkan.

Rendang merupakan kuliner warisan budaya masyarakat Minangkabau. Para pakar di bidang kuliner tradisional meyakini bahwa rendang sudah dikenal sejak tahun 1550 M. Pada masa itu masyarakat di Nusantara masih sangat sederhana. Mereka hidup berpindah-pindah tempat dan membutuhkan cara mengawetkan daging untuk persediaan makan. Salah satu cara penyiasatan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang mereka lakukan adalah dengan membuat rendang.

Rendang mengandung 14 jenis rempah yaitu: cabe merah, cabe rawit, merica, buah pala, kelapa, bawang merah, bawang putih, garam, jahe, laos, daun jeruk purut, daun salam, daun kunyit, dan batang Serai. Komposisi rempah untuk kuliner khas Minangkabau tersebut dalam kajian budaya di Padang dimaknai sebagai realitas simbolis, yakni sebagaimana realitas masyarakat Minangkabau. Keempat belas jenis rempah ini dapat diperhatikan sebagai relasi yang membuat jaringan dalam cara mengikat hubungan sosial, yaitu kedudukan masyarakat yang memiliki posisi mengakui pemimpinnya dalam rangka pengangkatan seorang datuk. Pesta pengukuhan dan pengakuan seseorang menjadi datuk diselenggarakan dengan ritual yang disebut *Bajamba Gadang* (pesta makan besar bersama).

Pada pesta itu kuliner utama harus

dikeluarkan, yaitu kuliner tiga warna. Konsep kuliner tiga warna adalah hasil dari putusan lembaga adat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri atas kuliner warna (1) kuning adalah kuliner gulai *cubadak* (nangka, rebung, dan kol) yang dicampur dengan daging, (2) warna merah merupakan gorengan ikan atau telur yang diberi cabai merah, dan (3) warna hitam adalah rendang daging dan santan serta bumbu rempah.

Warna kuning merupakan simbol kebesaran, keagungan yang tercermin dalam warna lokal dalam upacara ritual adat di minangkabau. Warna kuning artinya muda, gembira, semangat atau spirit kedinamisan. Warna kuning adalah warna yang meningkatkan daya hidup dan sifat pengikat persahabatan yang kuat dan langgeng. Warna merah adalah keberanian dan pantang menyerah, kuat, berani, dan percaya diri dan bergairah. Merah mempunyai banyak arti dalam berbagai ekspresi seni, yaitu mulai dari sifat cinta yang menggairahkan, motivasi yang memacu detak jantung dan membuat nafas dipacu lebih cepat. Adapun warna hitam memiliki kesan kuat, tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas. Maka warna ini disebut warna abadi. Kesan yang lain adalah fleksibel dan bersifat bijaksana. Warna rendang yang digolongkan sebagai jenis kuliner hitam dimaksudkan sebagai jenis makanan yang awet. Orang yang memakan rendang tidak dibutuhkan tenaga kekuatan rahang yang kuat karena daging yang telah diolah dengan cara rendang itu telah menjadi lembut, tetapi bumbu yang ada di dalamnya sangat kuat.

Secara filosofi adat dan budaya Minangkabau, rendang memiliki posisi terhormat. Rendang yang terdiri atas

tiga bahan pokok, mengandung makna: (a) daging (daging sapi), sebagai bahan utama, pelambang *niniak mamak* (paman) dan *bundo kanduang* (ibu) yang akan memberi kemakmuran kepada anak dan kemenakan, (b) *karambia* (kelapa), merupakan lambang kaum cerdik pandai (kaum intelektual) yang berfungsi sebagai dinamisator kelompok dan individu dalam masyarakat Minangkabau, (c) *lado* (cabai), merupakan simbol alim ulama yang pedas, tegas untuk mengajarkan *syarak* (agama). Ketiga aspek bahan utama rendang itu diikat oleh pemasak (bumbu), yaitu simbol dari keseluruhan masyarakat Minangkabau. Tiga makna relasi kuliner rendang tersebut adalah refleksi stratifikasi sosial masyarakat Minangkabau. Posisi utama berada pada *niniak mamak* dan *bundo kanduang* yang menentukan generasi masa depan, kaum cerdik pandai adalah stratifikasi yang menjadi dinamisator generasi yang menentukan kualitas pemimpin masyarakat dan kaum ulama adalah komunitas yang menegakkan syariah dan moral masyarakat Minangkabau.

Pada pesta-pesta adat yang dianggap besar, rendang dikerjakan oleh para laki-laki secara berkelompok. Pada kegiatan sehari-hari dikerjakan oleh perempuan. Secara alami, bahwa laki-laki memiliki stamina tubuh yang lebih kuat. Kondisi ini dapat dianalisis secara struktural interpretative. Ritual yang berelasi dengan rutinitas bagaikan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Kondisi budaya yang bertolak dari pembagian kerja memasak rendang ini membawa karakteristik laki-laki Minangkabau harus merantau dan perempuan tinggal di rumah. Hal ini sejalan dengan pepatah petiti alam takambang jadi guru, artinya dalam perantauan yang menunjukkan bahwa alam yang maha

luas ini adalah tempat belajar. Dorongan merantau disebabkan oleh kesadaran sosial para pemuda yang ingin mencapai peningkatan status sosial, menjadi orang yang berguna (cerdik pandai dan ulama) adalah posisi yang dianggap ‘matang’. Kesadaran sosial ini sama dengan proses merendang yang diaduk secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan pepatah Minangkabau “*karatau madang dihulu, babuah babungo balun*” yang artinya lebih baik pergi merantau karena di kampung belum berguna.

Rendang tidak hanya hadir sebagai produk kuliner yang dapat dijumpai pada setiap Rumah Makan Padang atau sebagai produk komersial semata, tetapi juga sebagai produk budaya yang mengandung makna filosofi yang dalam. Rendang menampilkan identitas budaya Minangkabau yang bertumpu pada nilai moralitas adat yakni bahwa adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah. Makna yang dapat dikenali dalam struktur sosial Minang yang sangat kuat mengkonstruksi individu pada strata hirarkis, yaitu menempatkan alim ulama sebagai penyangga moral masyarakat dengan moral Islami melalui surau. Adapun anak yang tumbuh menjadi dewasa dikondisikan untuk mempelajari agama di surau-surau bersama para alim ulama. Untuk memperoleh ilmu yang lebih luas dan mendalam, mau tidak mau, mereka harus mencari ilmu di tempat lain. Hal ini menyebabkan masyarakatnya menyadari bahwa secara struktural, pemuda akan terdorong untuk merantau.

2) Nilai Pendidikan Religi dalam Kuliner Rendang

Nilai pendidikan Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Nilai

religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Nilai Religi dalam kuliner rendang dapat dilihat melalui simbol *lado* (cabai). Cabai dimaknai sebagai alim ulama yang harus memiliki sifat seperti cabai yakni pedas dan tegas untuk mengajarkan agama. Kaum ulama adalah komunitas yang menegakkan syariah dan moral masyarakat. Ulama adalah penyangga moral masyarakat.

3) Nilai Pendidikan Moral dalam Kuliner Rendang

Uzey (2009: 2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai itu adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Rendang terbuat dari tiga bahan pokok yakni daging, cabai, dan kelapa. Kelapa inilah yang disimbolkan memiliki nilai pendidikan moral. Kelapa diartikan sebagai candik pandai (masyarakat terpelajar) dinamisator masyarakat. Seseorang haruslah menuntut ilmu agar terpelajar dan mampu bertanggung jawab terhadap prilakunya juga untuk menjadi penggerak ke arah kemajuan di masyarakat lingkungannya.

Warung makan padang yang

menyediakan rendang dijumpai di berbagai wilayah tidak hanya di Padang. Ini menunjukkan adanya perantauan yang dilakukan penduduk minang, terutama laki-laki. Hal ini diartikan bahwa bagi mereka alam yang luas ini adalah tempat para lelaki belajar. Laki-laki harus mencapai peningkatan sosial dan menjadi orang yang berguna.

4) Nilai Pendidikan Sosial dalam Kuliner Rendang

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Terdapat tiga warna dalam penyajian rendang. Tiga warna tersebut adalah kuning, merah, dan hitam. Kuning berasal dari gulai sayur nangka, merah berasal dari ikan atau telur yang diberi cabai merah, sedangkan hitam adalah warna daging rendang itu sendiri.

Nilai pendidikan sosial dapat diambil melalui penyimbolan bahan utama pembuat rendang yakni daging sapi. Daging (daging sapi) dimaknai sebagai *bundo kanduang* (ibu) yang akan memberi kemakmuran kepada anak dan kemenakan. Posisi utama berada pada *nin-iaik mamak* dan *bundo kanduang* yang menentukan generasi masa depan.

5) Pembelajaran Bahasa melalui Kuliner Rendang

Adapun penerapan strategi pembelajaran melalui kuliner rendang adalah sebagai berikut. *Pertama*, pembelajar dijelaskan tentang Rumah Makan Padang yang akan dikunjungi. Pengajar

juga menjelaskan tentang sejarah Rumah makan padang dan pengetahuan tentang makanannya terutama rendang. Penjelasan ini sengaja diberikan supaya pembelajar memiliki gambaran awal. Pengajar juga perlu menyampaikan biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan kunjungan tersebut. Pada aktivitas ini, pembelajar harus menyimak baik-baik penjelasan dari pengajar. Simakan tersebut akan digunakan untuk melakukan aktivitas selanjutnya. Usahakan pengajar menyampaikan dengan semenarik mungkin sehingga pembelajar tidak kebingunan. Oleh karena itu, beri kesempatan kepada pembelajar untuk bertanya jika memang ada yang belum dimengerti.

Kedua, mengunjungi tempat sesuai yang telah diumumkan. Pembelajar dan pengajar dapat berangkat bersama-sama dari sekolah menuju Rumah Makan Padang yang ditentukan. Sebelum berangkat, pengajar menyampaikan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan oleh pembelajar. Hal ini untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan.

Ketiga, pengajar memberi kesempatan seluas-luasnya kepada pembelajar untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang memang boleh dan dapat untuk diketahui. Pengajar hanya mendampingi.

Kelima, pembelajar dan pengajar kembali pulang ke sekolah. Setelah sampai di kelas, pengajar dapat memberi tugas kepada pembelajar. Tugas itu berupa menuliskan kembali hasil kunjungan yang sudah dilakukan. Adapun tagihannya dapat berupa tulisan deskripsi maupun narasi.

Namun demikian, strategi ini tidak dapat sering-sering dilakukan. Paling tidak kegiatan ini dapat dilakukan satu kali dalam tiga bulan. Kegiatan ini juga dapat digunakan sebagai penyegaran sehingga pembelajar tidak merasa bosan. Beberapa kekurangan yang muncul jika kegiatan wisata ini dilakukan terlalu sering, antara lain: boros. Pembelajaran seperti ini memerlukan biaya lebih.

Berikut ini hal-hal yang dapat diperoleh oleh pembelajar dengan menggunakan strategi kuliner. *Pertama*, pembelajar dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat atau orang lain di luar sekolah. Hasil dari belajar itu sendiri adalah pembelajar diharap dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia yang benar terkait dengan kaidah dan dalam situasi formal. Adapun bahasa Indonesia yang baik terkait dengan kesopanan atau rasa bahasa. Ketika berinteraksi dengan masyarakat, pembelajar diharapkan dapat mengetahui dan mempraktikkan perbedaan antara bahasa Indonesia yang benar dan yang baik.

Kedua, pembelajar dapat menambah perbendaharaan kata. Dengan kuliner khas Padang, pembelajar dapat memperoleh kosakata atau istilah-istilah tradisional (kedaerahan) yang sebelumnya tidak ditemukan di dalam kelas. Hal ini karena kosakata yang diajarkan di dalam kelas cenderung menggunakan ragam resmi. Sementara, kosakata yang ada di rumah makan cenderung beragam santai. Selain itu, perbendaharaan kosakata pembelajar terkait budaya dan kuliner menjadi bertambah.

Ketiga, pembelajar mendapat

pengetahuan tentang tempat kuliner tradisional Indonesia. Dengan kegiatan belajar melalui kuliner ini, pembelajar dapat mengenal latar belakang budaya di balik suatu hidangan yang ada di Indonesia. Berawal dari menikmati makanan kemudian mengenal selanjutnya menyukai. Pengenalan ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar bahasa Indonesia. Walau bagaimana pun, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi pembelajar.

Keempat, melalui wisata kuliner, pembelajar dapat mengetahui dan mengenal selera masyarakat. Rasa dan aroma masakan dapat juga digunakan untuk mengetahui karakter seseorang. Misalnya, Padang merupakan daerah di mana kaum laki-laki diharapkan merantau atau pergi dari tanah kelahiran jika sudah besar. Oleh karena itu, sangat wajar jika Rumah Makan Padang pada akhirnya tidak sulit sering dijumpai di mana-mana tidak hanya di Padang.

Adapun hal positif yang diperoleh pengajar dengan menggunakan strategi kuliner sebagai berikut. *Pertama*, pengajar tidak terlalu berat dalam mengajar. Wisata budaya dan kuliner dapat menjadi alternatif. Pengajar tidak perlu bersusah payah mengajarkan, tetapi cukup dengan menyimak dan memberitahukan yang benar jika pembelajar melakukan kesalahan. Hal ini karena pengajar terbantu oleh komunikasi langsung yang dilakukan oleh pembelajar dengan masyarakat.

Kedua, pengajar dapat mengajarkan beberapa kemampuan berbahasa. Dengan wisata budaya dan kuliner ini, pengajar dapat secara integral mengajarkan empat keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca,

maupun menulis. Artinya, dalam satu aktivitas, pembelajar sudah dapat mempelajari dan mempraktikkan empat keterampilan berbahasa sekaligus.

Ketiga, pengajar telah berinovasi dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah yang sesuai kebutuhan pembelajar. Selain itu, pembelajaran hendaknya tidak membosankan. Inovasi ini tentu saja dapat mengurangi kebosanan karena pembelajar diajak untuk jalan-jalan menikmati makanan.

Berawal dari mengetahui dilanjutkan menikmati lezatan makanan khas Sumatra Barat, pembelajar menjadi termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia. Besarnya motivasi belajar diharapkan dapat mencapai target pembelajaran bahasa Indonesia dan juga transformasinya nilai-nilai luhur yang terkandung.

C. Kesimpulan

Penulis menyadari tentang potensi kuliner etnik. Nilai pendidikan sangat memungkinkan ditransformasikan melalui penggalian-penggalian nilai yang terkandung dalam kuliner lokal. Pembelajaran tentang rendang adalah salah satu yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dan alat penanaman nilai-nilai pendidikan pada seseorang. Kuliner khas lokal Indonesia ini selain produk komersial, tetapi yang lebih penting ia merupakan produk budaya yang melakukan komunikasi simbolis.

Nilai pendidikan dalam kuliner rendang antarlain nilai pendidikan religi, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Rendang yang terdiri atas tiga bahan pokok, mengandung makna: (a) daging (daging sapi), sebagai

bahan utama, pelambang *niniak mamak* (paman) dan *bundo kanduang* (ibu) yang akan memberi kemakmuran kepada anak dan kemenakan sehingga harus dihormati, (b) *karambia* (kelapa), merupakan lambang kaum cerdas pandai (kaum intelektual) yang berfungsi sebagai dinamisator kelompok dan individu dalam masyarakat Minangkabau sehingga sebagai generasi bangsa kita dapat mencontohnya dengan menjadi penggerak ke arah kemajuan masyarakat, (c) *lado* (cabai), merupakan simbol alim ulama yang pedas, tegas untuk mengajarkan *syarak* (agama).

Daftar Pustaka

- Andayani. 2014. "Integrasi Model Pemahaman Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing dengan Pendekatan Integratif" dalam prosiding Seminar Nasional dan *Launching ADOBSI*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Obor.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hidayat, Nandang Sarip. 2014. "Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya" dalam *Sosial Budaya*:

- Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember, hlm. 190-205.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leuhoe, Yermias J.I, Santoso, Alb. Joko, dan Rusdianto, Eduard. 2013. "Pengembangan E-Kuliner Kota Kupang" pada *Seminar Nasional Sains dan Teknologi ke-4 Tahun 2013*, Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang, hlm. 33-38, ISBN 978-602-99334-2-0.
- Mahsun. 2014. *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martion dan Robby Hidajat. 2014. "Struktur Simbolik Kuliner Rendang di Tanah Rantau" dalam *Jurnal Jantra* Vol. 9. Kemendikbud: Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya: Bnadung
- Mulyaningsih, Indrya, dkk. 2015. "Encouraging Scientific Writing: An Explorative Study on the Indonesian General Course Learned at Islamic Colleges in Cirebon Regency, West Java Province, Indonesia" dalam *International Journal of Science and Research (IJSR)*, <http://www.ijsr.net/archive/v4i6/SUB156015.pdf> ISSN (Online): 2319-7064, Vol. 4, Issue 6, Juni, hlm. 2900-2907.
- Purwanto, Ngalim. M. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Karya: Bandung
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Dewi Sri: Jakarta
- Sandy. 2007. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana: Jakarta
- Shafa. TT. *Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=400819&val=8778&title=-Teori%20Pemerolehan%20Bahasa%20dan%20Implikasinya%20dalam%20Pembelajaran> diakses Jumat, 03 Februari 2017 pukul 14.30 WIB.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Pribadi dan Masyarakat (Suatu Tujuan dan Sosilogis)*. Alumni: Bandung
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syairi, Khairi Abu. 2013. "Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya" dalam *Dinamika Ilmu* Vol.13, No. 2, Desember, hlm. 174-188.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wurianto, Arif Budi. 2015. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Pengalaman di Ussh Ho Chi Minh City-Universitas Nasional Vietnam)" dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indone-*

sia 2015, ISBN 2477-636X, hlm.
129-132.

Zabidin, Muhammad Ali dan Mulyaningsih, Indrya. 2016. "Teori Koneksionisme dalam Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia Dini" dalam *Indonesian Language Education and Literature*, <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/599/959> Vol. 1, No. 2, Desember ISSN (online) 2502-2261.

